

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba ialah hal penting pada bidang akuntansi juga pelaporan keuangan yang terus diperhatikan oleh para akademisi, praktisi, dan pihak regulator. Manajemen laba didefinisikan menjadi pemakaian diskresi manajerial saat batasan regulasi akuntansi guna merubah laporan keuangan secara oportunistik, yang berpeluang menipu pemangku kepentingan perihal performa ekonomi aktual perusahaan (Velte, 2024). Praktik ini umumnya dikategorikan menjadi dua bentuk utama *accrual earning management*, yang mempergunakan fleksibilitas standar akuntansi dari *discretionary accruals* untuk mengatur laba tanpa memberi dampak arus kas secara langsung, dan *real earning management*, yang dijalankan dari manipulasi aktivitas operasional riil seperti manajemen produksi, pengeluaran diskresioner, dan waktu transaksi yang secara langsung memberi dampak arus kas perusahaan (K. A. Ali et al., 2024; Roychowdhury et al., 2006).

Dengan teori, praktik manajemen laba berasal dari konflik keagenan antar pemangku saham yang menjadi prinsipal juga manajemen yang menjadi agen. Jensen juga Meckling (1976) menjabarkan jika manajer bisa mempergunakan perbedaan informasi yang mereka ketahui guna memfokuskan urusan pribadinya daripada kepentingan para pemegang saham, antar lain dari manipulasi pelaporan keuangan. Serta, manajemen bisa menjalankan praktik tersebut guna menjaga legitimasi perusahaan juga menjaga kepercayaan investor ketika perusahaan menjalani tekanan terkait kinerja keuangan (Ningsih et al., 2023).

Praktik pengelolaan laba pada perusahaan publik masih sering diamati salah satunya di Indonesia. Kasus yang paling menonjol ialah PT Indofarma, yang terdeteksi oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah menjalankan pemalsuan laporan keuangan dari penggelembungan ketersediaan, rekayasa transaksi, juga penulisan fiktif sepanjang 2020-2023, dengan peluang kerugian negara menggapai Rp 371,8 miliar. BPK memberi Laporan Hasil Pemeriksaan Investigatif pada

Jaksa Agung pada Mei 2024 untuk ditindaklanjuti secara hukum (BPK, 2023). Fenomena ini menjabarkan jika manajemen laba bukan sekadar isu akademis, melainkan persoalan praktis yang berdampak signifikan pada kepercayaan publik dan integritas pasar modal Indonesia. Pengkajian terkini menjabarkan jika di negara berkembang, termasuk Indonesia, pengelolaan laba disebabkan tekanan keuangan perusahaan, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, juga kelemahan saat mekanisme tata kelola perusahaan dan sistem perlindungan investor (Gokhale & Pillai, 2024).

Contoh variabel yang kerap dikaitkan dengan manajemen laba ialah *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang kini menjadi instrumen strategis perusahaan guna menumbuhkan reputasi, kepercayaan pemangku kepentingan, juga legitimasi operasional (Dzage & Szabados, 2024). Di Indonesia, pelaporan CSR ditulis dari UU Nomor 40 Tahun 2007 perihal Perseroan Terbatas yang mewajibkan pelaksanaan tanggung jawab sosial, serta diperkuat oleh POJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang mengharuskan perusahaan tercatat juga publik menulis laporan keberlanjutan menjadi bentuk transparansi (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Regulasi ini sejalan dengan tren global menuju standar pelaporan keberlanjutan yang lebih ketat, selaku tampak pada *Global Reporting Initiative* (GRI) menjadi kerangka referensi internasional untuk pelaporan CSR (GRI, 2021).

Kaitan antar CSR juga pengelolaan laba sering dikaji, tetapi memperoleh temuan yang bermacam. Sejumlah pengkajian melaporkan hubungan negatif antar keduanya, memperlihatkan jika perusahaan dengan komitmen CSR kuat biasanya lebih beretika dan transparan hingga lebih kecil kemungkinannya memanipulasi laba (Alexander & Palupi, 2020; Jhunjunwala & Fatima, 2025; Kim et al., 2012), sejalan dengan teori legitimasi yang memandang CSR menjadi mekanisme pemantauan yang mengurangi perilaku oportunistik manajer. Namun, Velte (2024) memperoleh jika hubungan ini bersifat konteks dependen pada situasi tekanan finansial, CSR justru bisa dipakai oportunistis menjadi *greenwashing* guna menyembunyikan praktik pengelolaan laba (Prior et al., 2008; Rejeb &

Bouzgarrou, 2025), dan pengkajian El-Feel et al. (2023) selama pandemi COVID-19 menjabarkan efek penekan CSR terhadap manajemen laba melemah signifikan saat perusahaan beroperasi saat situasi tidak menguntungkan.

Studi empiris yang dijalankan oleh pengkaji Indonesia menjabarkan temuan yang beragam perihal kaitan antar CSR juga manajemen laba. Sarniati dan Handayani (2024) memperoleh jika CSR menjadi variabel moderasi yang mengarahkan praktik pengelolaan laba ke arah yang lebih efisien juga etis. Hasil searah pun didapatkan Sagita *et al.* (2025), yang menjabarkan jika CSR dan pelaporan keberlanjutan membantu menekan praktik manajemen laba dari pengoptimalan transparansi perusahaan.

Beberapa pengkajian memperoleh ikatan yang berlawanan. Rahmawati (2022) memperoleh jika CSR berefek positif pada manajemen laba, yang memperlihatkan jika pemaparan CSR dipergunakan secara oportunistik untuk menyembunyikan manipulasi laba. Pratiwi dan Siregar (2019) memperkuat temuan tersebut dengan memvalidasi jika CSR berefek positif pada pengelolaan laba riil, ketika pemaparan CSR yang lebih luas justru dipergunakan menjadi alat untuk mempertahankan legitimasi perusahaan sambil menjalankan perilaku oportunistik fenomena yang dikenal menjadi *greenwashing*. Sementara itu, Azahra dan Handayani (2022) memperoleh jika CSR berefek negatif pada perilaku oportunistik manajerial, tetapi ikatan tersebut sifatnya langsung juga tidak dimediasi.

Kompleksitas hubungan ini makin naik saat perusahaan terjadi sulit keuangan (*financial distress*). *Financial distress* berlandaskan keadaan saat perusahaan menjalani tekanan keuangan yang serius sebab situasi keuangan yang tidak stabil, diindikasikan pada naiknya risiko kebangkrutan dan ketidakmampuan mencukupi kewajiban keuangan secara tepat waktu (Aljughaiman et al., 2023; Harymawan et al., 2021) Situasi ini menumbuhkan insentif yang lebih kuat bagi manajer guna menjalankan manajemen laba guna mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan, mencegah terlanggarnya perjanjian utang (*debt covenant*), juga menghindari bangkrut (Liu et al., 2023).

Pengkajian oleh Mellennia dan Khomsiyah (2023) memvalidasi jika *financial distress* berefek positif juga signifikan pada praktik pengelolaan laba, di mana tekanan keuangan yang lebih besar mendorong manajer memanipulasi laporan keuangan guna menjaga citra perusahaan di mata kreditur juga investor. Widayawati *et al.* (2025) menjabarkan jika berlandaskan teori keagenan, *financial distress* memotivasi manajer menjalankan manajemen laba guna menyembunyikan situasi sebenarnya perusahaan. Dorongan tersebut berkaitan dengan upaya memperoleh pendanaan eksternal serta mempertahankan bonus dan kompensasi.

Fajriati *et al.* (2023) pada pengkajiannya pada perusahaan energi, transportasi, juga logistik di Indonesia pada periode sebelum pandemi juga sepanjang pandemi COVID-19, memperoleh jika perusahaan yang terjadi *financial distress* biasanya mengurangi praktik manajemen laba riil, meskipun manajemen laba akrual tidak didampaki signifikan oleh jenjang kesulitan keuangan. Temuan ini menjabarkan jika respons manajemen terhadap *financial distress* bisa tidak sejalan, bergantung pada jenis manajemen laba yang dipergunakan. Sejalan dengan hal tersebut, Kurnia dan Mulyati (2023) juga memperoleh jika *financial distress* berefek signifikan pada manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, juga transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, ketika perusahaan yang berada di bawah tekanan keuangan biasanya lebih agresif saat mengelola angka laba yang dirilis.

Kompleksitas kaitan antar CSR dan *earning management* makin meningkat ketika dihadapkan pada situasi *financial distress*. Secara paradoks, saat situasi tekanan keuangan, CSR dapat berfungsi ganda di satu sisi menjadi instrumen strategis untuk memulihkan kepercayaan pemangku kepentingan, namun di sisi lain menjadi mekanisme *greenwashing* yang dimanfaatkan manajemen untuk menyamarkan praktik manipulasi laba dari peninjauan publik (Rejeb & Bouzgarrou, 2025). Almubarak *et al.* (2023) saat konteks Arab Saudi ialah pengkajian pertama yang dengan eksplisit meninjau peran *financial distress* menjadi variabel pada kaitan antar ESG/CSR dan *earning management*, dan

memeroleh jika *financial distress* memperlemah efek penekanan CSR terhadap *earning management*. Berikutnya, Rejeb dan Bouzgarrou (2025) di pasar Prancis mengkonfirmasi jika tekanan keuangan memperkuat perilaku oportunis manajer saat mempergunakan investasi CSR menjadi alat *greenwashing*. Kedua studi ini secara implisit menjabarkan jika *financial distress* menjadi variabel moderasi yang mengubah arah juga kekuatan kaitan antar CSR dan *earning management*.

Meskipun pengkajian perihal kaitan antar CSR juga manajemen laba, serta *financial distress* dan manajemen laba, telah berkembang secara luas secara global, pengkajian yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dengan simultan dengan *financial distress* menjadi variabel moderasi saat kaitan antar CSR juga manajemen laba masih sangat terbatas. Sepanjang pengetahuan penulis, hanya pengkajian oleh Almubarak *et al.* (2023) saat konteks Arab Saudi serta Rejeb dan Bouzgarrou (2025) saat konteks Prancis yang telah meninjau peran moderasi tersebut secara eksplisit. Di Indonesia, belum terdapat pengkajian yang mengintegrasikan ketiga variabel ini secara simultan, meskipun lingkungan bisnis Indonesia punya sifat-sifat yang khas, yaitu meningkatnya tekanan dari pemangku kepentingan seiring dengan perkembangan regulasi pelaporan keberlanjutan dan praktik ESG (Harymawan *et al.*, 2021; Sarniati & Handayani, 2024).

Serta, periode 2020-2024 termasuk fase pandemi COVID-19 juga pemulihan pascapandemi yang dengan relevan meningkatkan tekanan *financial distress* pada perusahaan non-keuangan di BEI melampaui 80% usaha terdampak penurunan pendapatan selama pandemi (BPS, 2021) hingga konteks ini membagikan laboratorium empiris yang sangat relevan untuk meninjau dinamika hubungan ketiga variabel tersebut. Pengkajian-pengkajian di Indonesia sebelumnya seperti Putri dan Naibaho (2022) memang memperlihatkan jika pada perusahaan saat situasi tekanan keuangan, investasi CSR berkorelasi positif dengan manajemen laba yang memperlihatkan *greenwashing*, namun belum secara eksplisit meninjau peran moderasi *financial distress*.

Pengkajian ini hadir guna mengisi celah tersebut dengan beberapa kontribusi yang membedakannya dari studi terdahulu. Pertama, pengkajian ini

merupakan yang pertama meninjau peran moderasi *financial distress* saat hubungan CSR dan *earning management* di konteks Indonesia, hingga dapat membagikan bukti empiris bagi pasar modal berkembang yang punya struktur tata kelola dan regulasi yang berbeda dari negara maju. Kedua, pengkajian ini mempergunakan *accrual earning management* yang umum dipergunakan oleh pengkaji yang lain. Ketiga, periode pengamatan 2020-2024 yang termasuk siklus pandemi juga pemulihan pascapandemi memungkinkan pengkajian ini untuk menangkap dinamika tekanan *financial distress* yang lebih kuat dibanding studi-studi terdahulu. Hingga, pengkajian ini berupaya meninjau efek CSR pada *earning management*, serta merumuskan bagaimana *financial distress* memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI sepanjang 2020-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan paparan latar belakang di atas, hingga rumusan persoalan pada pengkajian ini ialah:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh negatif terhadap *Earning Management* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Earning Management* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah *Financial Distress* dapat memoderisasi pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap *Earning Management* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan persoalan yang sudah dipaparkan, maka tujuan pengkajian ini ialah:

1. Meninjau pengaruh CSR terhadap *Earning Management* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.
2. Meninjau pengaruh *Financial Distress* terhadap *Earning Management* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2024.
3. Meninjau peran *Financial Distress* menjadi variabel moderasi saat kaitan antar *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Earning Management* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Serta kegunaan pengkajian ini ialah:

1. Bagi Pengkaji

Pengkajian ini dijalankan guna mencukupi syarat saat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi juga Bisnis Universitas Andalas.

2. Bagi Akademis

Pengkajian ini dikehendaki bisa bermanfaat pada pembaca juga pengkaji berikutnya guna memperkaya literatur bacaan serta bahan rujukan saat penyusunan karya tulis dan proposal pengkajian di bidang akuntansi, Secara khusus, pengkajian ini membahas perihal efek CSR pada *Earning Management* dengan *Financial Distress* menjadi Variabel Moderasi pada Perusahaan Non-Keuangan yang tercantum di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Perusahaan

Hasil pengkajian ini bisa mempermudah perusahaan saat mengelola pengaruh-pengaruh yang mungkin bisa mengakibatkan situasi *Financial Distress* pada perusahaan.